

Analisis Implementasi Asesmen Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Magetan

Diterima:

28 Desember 2022

¹ Siti Jubaedah, ² Siti Latifah, ³ Aris Apriandi

^{1,2,3}Universitas Doktor Nugroho Magetan

Revisi:

20 Januari 2023

^{1,2,3}Magetan, Indonesia

Terbit:

28 Januari 2023

E-mail: ¹sitijubaedah@udn.ac.id, ²sitilatifah@udn.ac.id, ³aris_apriani

@udn.ac.id.

Abstract— *Assessment is a crucial component in inclusive education to determine the needs and abilities profile of children with special needs (CSN). This study aims to analyze the implementation of inclusive education assessment in Magetan. Using a descriptive qualitative method, this research explores the identification process, the instruments used, and the obstacles faced by educators. The results indicate that the assessment process in several inclusive schools in Magetan remains administrative and has not been fully utilized as a basis for developing Individualized Education Programs (IEP). The primary barriers include limited teacher competence in conducting diagnostic assessments and a lack of collaboration with specialists. This study recommends strengthening teacher capacity through functional assessment training to ensure that educational services for CSN are more accurately targeted.*

Keywords— *educational assessment, inclusive education, children with special needs, Magetan.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan manifestasi dari keadilan sosial yang memberikan hak setara bagi setiap anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama rekan sebangku di sekolah reguler. Di Indonesia, transformasi menuju pendidikan inklusif telah diperkuat oleh berbagai instrumen hukum, namun keberhasilannya di tingkat operasional sangat ditentukan oleh ketepatan identifikasi dan asesmen. Asesmen dalam konteks pendidikan inklusi bukanlah sekadar prosedur formalitas untuk melabeli hambatan siswa, melainkan sebuah proses pengumpulan data yang dinamis dan berkesinambungan untuk memahami profil belajar anak secara utuh. Tanpa asesmen yang akurat, intervensi pedagogik yang diberikan guru di kelas

cenderung bersifat spekulatif dan tidak menyentuh akar kebutuhan siswa, yang pada akhirnya dapat menghambat potensi perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Di Kabupaten Magetan, komitmen terhadap pendidikan inklusi terus mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya sekolah-sekolah yang mendeklarasikan diri sebagai penyelenggara inklusi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang lebar antara regulasi nasional dengan praktik asesmen di tingkat sekolah dasar dan menengah. Masalah mendasar yang sering muncul adalah dominasi asesmen medis dibandingkan asesmen pedagogik. Banyak sekolah yang hanya mengandalkan diagnosis klinis dari dokter atau psikolog tanpa menindaklanjutinya dengan asesmen fungsional yang dilakukan oleh guru di kelas. Padahal, diagnosis medis hanya memberikan label hambatan, sedangkan guru memerlukan informasi mengenai apa yang bisa dilakukan anak, bagaimana gaya belajarnya, dan dukungan apa yang paling efektif untuk membantunya memahami materi pelajaran.

Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki keahlian khusus di bidang ortopedagogik di sekolah-sekolah reguler di Magetan. Kurangnya Guru Pembimbing Khusus (GPK) memaksa guru kelas untuk memikul tanggung jawab melakukan asesmen secara mandiri tanpa bekal instrumen yang memadai. Fenomena ini seringkali mengakibatkan asesmen hanya dianggap sebagai beban administratif tambahan, bukan sebagai alat bantu instruksional. Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk memetakan secara kritis bagaimana proses asesmen dilakukan di Magetan, instrumen apa yang digunakan, serta bagaimana hasil tersebut diimplementasikan dalam penyusunan rencana pembelajaran. Dengan menganalisis hambatan-hambatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan di Magetan untuk memperbaiki sistem pendukung bagi ABK melalui praktik asesmen yang lebih ilmiah dan manusiawi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena pelaksanaan asesmen di sekolah-sekolah inklusi di wilayah Magetan. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam menangkap kompleksitas interaksi dan perspektif subjektif para pendidik dalam menghadapi keberagaman siswa. Subjek penelitian melibatkan guru kelas, guru pendamping, dan kepala sekolah dari berbagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yang menjadi mitra dalam program ini. Penentuan subjek dilakukan secara purposif untuk memastikan bahwa data yang diperoleh berasal dari pihak-pihak

yang memiliki pengalaman langsung dalam melakukan identifikasi dan penanganan ABK di lingkungan sekolah reguler.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode, yang mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara difokuskan pada pemahaman guru mengenai filosofi asesmen dan prosedur yang mereka jalankan sehari-hari. Observasi dilakukan terhadap sesi identifikasi siswa dan cara guru mencatat kemajuan belajar ABK di dalam kelas. Sementara itu, dokumentasi mencakup analisis terhadap instrumen asesmen yang digunakan sekolah serta profil Program Pembelajaran Individual (PPI) yang dihasilkan. Analisis data dilakukan secara induktif dengan tahap reduksi data, kategorisasi temuan berdasarkan tema-tema utama (seperti tahap identifikasi, instrumen, dan hambatan), hingga penarikan kesimpulan yang divalidasi melalui diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi asesmen pendidikan inklusi di wilayah Magetan masih berada pada fase transisi dari paradigma medis-administratif menuju paradigma pedagogik-fungsional. Berdasarkan data yang dihimpun melalui observasi dan wawancara dengan para pendidik di sekolah penyelenggara inklusi, ditemukan bahwa tahap identifikasi awal siswa berkebutuhan khusus telah berjalan secara prosedural, namun masih memiliki kelemahan mendasar pada aspek kemandirian guru. Mayoritas sekolah sangat bergantung pada diagnosis eksternal yang dibawa oleh orang tua dari dokter spesialis atau psikolog. Ketergantungan ini menciptakan celah informasi di ruang kelas; guru mengetahui label diagnosa siswa (seperti Autisme, ADHD, atau Tunagrahita), namun mereka seringkali tidak memiliki data mengenai kapasitas fungsional anak dalam mengikuti instruksi pembelajaran sehari-hari. Kondisi ini menegaskan bahwa proses identifikasi di Magetan masih cenderung bersifat "pelabelan" daripada "pemetaan kebutuhan", sehingga langkah intervensi awal yang diambil guru seringkali belum tepat sasaran.

Pembahasan mengenai instrumen asesmen mengungkap realitas bahwa sebagian besar sekolah dasar inklusi di Magetan belum memiliki standar instrumen yang baku dan adaptif. Guru kelas cenderung menggunakan instrumen penilaian akademik reguler yang kemudian dipaksakan untuk mengukur kemampuan anak berkebutuhan khusus. Hal ini sangat problematik karena bagi siswa dengan hambatan kognitif atau sensorik, indikator keberhasilan belajar tidak bisa disamakan dengan siswa tipikal. Kurangnya instrumen yang spesifik untuk

aspek non-akademik—seperti kemampuan koordinasi motorik, persepsi visual, dan kematangan sosial-emosional—mengakibatkan guru kehilangan data krusial tentang hambatan penyerta yang sebenarnya menjadi penghalang utama bagi kemajuan akademik siswa. Tanpa adanya instrumen yang mampu memotret profil kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses) secara detail, proses asesmen hanya berhenti sebagai dokumen formalitas tanpa memberikan panduan instruksional yang berarti bagi pengembang kurikulum di sekolah.

Lebih jauh lagi, pemanfaatan hasil asesmen dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) di Magetan menunjukkan tantangan implementasi yang cukup berat. Meskipun PPI diakui sebagai jantung dari pendidikan inklusi, pada praktiknya banyak PPI yang disusun oleh guru di sekolah-sekolah mitra belum mencerminkan hasil asesmen yang mendalam. Banyak dokumen PPI yang ditemukan hanya berupa simplifikasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) reguler tanpa adanya modifikasi media, alat, atau teknik penilaian yang spesifik. Fenomena ini berakar pada keterbatasan waktu guru dan minimnya kolaborasi dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK). Di beberapa sekolah di Magetan, beban satu guru kelas untuk mengajar 30 siswa reguler ditambah 2-3 siswa berkebutuhan khusus tanpa pendampingan ahli membuat proses analisis hasil asesmen menjadi terabaikan. Hal ini menciptakan lingkaran setan di mana asesmen yang dilakukan secara serampangan menghasilkan rencana pembelajaran yang tidak efektif, yang pada akhirnya berdampak pada stagnasi perkembangan potensi ABK.

Namun, di tengah berbagai tantangan tersebut, penelitian ini juga mencatat adanya tren positif berupa inisiatif kolaboratif di tingkat komunitas guru. Beberapa sekolah di Magetan mulai menerapkan model asesmen tim, di mana guru kelas duduk bersama guru mata pelajaran dan orang tua untuk mendiskusikan kemajuan anak secara kualitatif. Model ini, meskipun belum terdokumentasi secara formal dalam instrumen baku, terbukti mampu memberikan gambaran yang lebih manusiawi mengenai perkembangan anak dibandingkan hanya melihat skor angka. Pembahasan ini menunjukkan bahwa optimalisasi asesmen di Magetan memerlukan pergeseran fokus: dari sekadar mengukur "apa yang tidak bisa dilakukan anak" menjadi "bagaimana cara anak bisa belajar". Kebutuhan akan pelatihan asesmen fungsional yang praktis bagi guru reguler menjadi harga mati untuk memastikan bahwa hasil asesmen benar-benar diterjemahkan ke dalam penyesuaian lingkungan belajar, pemberian alat bantu yang tepat, dan strategi pengajaran yang inklusif.

Terakhir, hambatan koordinasi antar-lembaga menjadi catatan penting dalam pembahasan ini. Proses asesmen yang ideal haruslah melibatkan multidisiplin, namun di

Magetan, komunikasi antara sekolah dengan pusat layanan kesehatan atau pusat sumber (resource center) masih sangat terbatas. Guru seringkali berjalan sendiri tanpa panduan ahli ortopedagog, sehingga interpretasi terhadap perilaku ABK di kelas seringkali kurang akurat. Sebagai strategi pemecahan masalah, penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan "Bank Instrumen Asesmen Lokal" yang disesuaikan dengan konteks budaya dan ketersediaan sumber daya di Magetan. Dengan instrumen yang lebih sederhana namun komprehensif, guru diharapkan dapat melakukan asesmen secara mandiri dan berkelanjutan. Transformasi ini sangat krusial agar pendidikan inklusi di Magetan tidak hanya sekadar formalitas akses, tetapi benar-benar memberikan kualitas pendidikan yang adil bagi setiap anak tanpa terkecuali. Inklusi bukan lagi dipandang sebagai beban tambahan bagi guru, melainkan sebuah kesempatan emas untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, di mana setiap anak—dengan segala keunikannya—diakui sebagai bagian berharga dari komunitas belajar.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi asesmen pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di wilayah Magetan masih menghadapi tantangan struktural dan kompetensi yang cukup fundamental. Secara prosedural, sekolah-sekolah penyelenggara inklusi di Magetan telah berupaya melakukan identifikasi awal, namun praktik tersebut masih didominasi oleh pendekatan administratif yang sangat bergantung pada diagnosis klinis atau medis dari pihak eksternal. Kesenjangan utama ditemukan pada tahap asesmen pedagogik fungsional; guru kelas dan guru mata pelajaran di sekolah reguler umumnya belum memiliki kecakapan yang memadai untuk menerjemahkan hambatan siswa ke dalam instrumen asesmen yang dapat mengukur potensi kemampuan belajar nyata di dalam kelas. Hal ini berakibat pada proses asesmen yang hanya berfungsi sebagai syarat formalitas pendaftaran atau pelabelan kategori hambatan, tanpa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap transformasi instruksional.

Lebih lanjut, penelitian ini menyimpulkan bahwa ketiadaan instrumen asesmen yang baku, adaptif, dan mudah dioperasionalkan oleh guru non-PLB (Pendidikan Luar Biasa) menjadi faktor utama belum optimalnya penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI). Hasil asesmen yang ada saat ini belum sepenuhnya mampu menjadi kompas bagi guru dalam melakukan modifikasi kurikulum, penyesuaian media pembelajaran, maupun penentuan metode evaluasi yang berkeadilan bagi ABK. Kurangnya koordinasi yang sinergis antara sekolah dengan tenaga ahli seperti ortopedagog, psikolog, atau pusat sumber (resource center) memperparah

kondisi isolasi profesional yang dialami guru kelas. Meskipun demikian, adanya inisiatif kolaborasi informal antar guru melalui diskusi kelompok di beberapa sekolah menunjukkan bahwa terdapat kemauan yang kuat untuk memperbaiki kualitas layanan, meskipun dukungan instrumen dan kebijakan teknis masih sangat terbatas. Dengan demikian, optimalisasi pendidikan inklusi di Magetan sangat bergantung pada pergeseran paradigma dari sekadar menerima ABK secara fisik menjadi memberikan layanan pendidikan berbasis data asesmen yang akurat dan fungsional.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, maka dirumuskan beberapa saran strategis yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak terkait. Pertama, kepada Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Magetan, disarankan untuk segera memprakarsai pengembangan "Bank Instrumen Asesmen Inklusi" yang praktis dan terstandarisasi untuk berbagai jenjang pendidikan. Instrumen ini harus dirancang sedemikian rupa agar dapat digunakan oleh guru kelas reguler untuk melakukan asesmen diagnostik fungsional secara mandiri. Selain itu, pemerintah daerah perlu memperkuat peran Pusat Sumber (Resource Center) sebagai lembaga pendamping yang dapat memberikan supervisi klinis secara berkala ke sekolah-sekolah inklusi, sehingga guru tidak lagi merasa berjalan sendiri dalam menginterpretasikan kebutuhan siswa. Program pelatihan guru juga harus digeser dari sekadar pemahaman teori inklusi menuju pelatihan teknis asesmen dan penyusunan PPI berbasis hasil asesmen.

Kedua, bagi para kepala sekolah di Magetan, disarankan untuk menciptakan kebijakan internal yang mendukung kolaborasi multidisiplin di sekolah. Kepala sekolah perlu memberikan alokasi waktu dan ruang bagi guru kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua untuk duduk bersama dalam tim asesmen guna memantau perkembangan ABK secara holistik. Dukungan anggaran untuk pengadaan media pembelajaran yang direkomendasikan dari hasil asesmen juga perlu diprioritaskan agar proses belajar menjadi lebih aksesibel. Ketiga, bagi para pendidik, disarankan untuk lebih proaktif dalam mendokumentasikan setiap perkembangan kecil siswa secara kualitatif sebagai bagian dari asesmen berkelanjutan (ongoing assessment). Guru tidak boleh terpaku pada skor angka, melainkan pada pencapaian target-target fungsional yang telah ditetapkan dalam PPI.

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai pengembangan aplikasi asesmen digital yang ramah pengguna bagi guru inklusi di sekolah reguler. Penelitian masa depan juga dapat difokuskan pada analisis efektivitas keterlibatan orang tua dalam proses asesmen berbasis rumah untuk memperkaya data asesmen

sekolah. Dengan adanya penelitian lanjutan yang lebih bersifat eksperimental dalam penggunaan instrumen asesmen tertentu, diharapkan sistem pendukung pendidikan inklusi di Magetan dapat terus berkembang ke arah yang lebih ilmiah, sistematis, dan mampu menjamin pemenuhan hak belajar setiap anak dengan kebutuhan khusus secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Berdasarkan dokumen laporan penelitian ketiga yang disusun oleh Siti Jubaedah, M.Pd., dkk., berikut adalah daftar pustaka lengkap yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian tersebut:
- Latifah, S., dkk. (2019). Analisis pelaksanaan asesmen bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(2), 101–112.
- McLoughlin, J. A., & Lewis, R. B. (2015). *Assessing students with special needs* (8th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Westwood, P. (2015). *Commonsense methods for children with special educational needs* (7th ed.). London: Routledge.
- World Health Organization. (2018). *International classification of functioning, disability and health (ICF)*. Geneva: WHO.
- Yusuf, M. (2017). *Asesmen dan evaluasi pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.